



**Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis**

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah)

DOI: xxx xxx xxx xxx

## PIKIRAN DAN PENILAIAN ATAS HADIS PADA ZAMAN KONTEMPORER KESARJANAAN BARAT

**Anisa Listiana**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus*

*[zizilistiana.al@gmail.com](mailto:zizilistiana.al@gmail.com)*

### Abstrak

Artikel ini difokuskan pada suatu pertanyaan bagaimana status hadis yang dijadikan sebagai dasar agama Islam? Menurut para ilmuwan Barat, non muslim. Yang mana, para ilmuwan Barat menggunakan pendekatan analisis kritik. Selanjutnya, poin tertentu yang mengawali studi hadis dalam dunia Barat serta sekilas hanya bersumber dari sejarah yang telah di diskusikan. Apakah yang mendorong para cendekiawan Barat untuk disiplin ilmu pengetahuan Islam dan hadis khusus: sejak keinginan untuk mempelajari atau kritik yang destruktif? Studi ini akan mencoba untuk mengupayakan orisinalitas dari tujuan rencana atau rasa keingintahuan dari sebuah pengetahuan. Menjawab pertanyaan seperti maka penulisan ini menggunakan metode eksplanasi. Selanjutnya, banyak kesalahan yang dilakukan oleh para ahli Barat dan keontitekan hadis sejak awal periode. Sehingga, banyak perbandingan hadis selama periode setelah wafatnya Rasulullah, dan bahaya berbagai penilaian dalam perspektif kandungan hadis.

**Kata kunci:** pemikiran, penilaian, hadis, sarjana barat

### Abstract

This paper focuses on questions such as 'what is the status of hadith as a fundamental religion in Islam?' according to Western scholars, not Muslim scholars. Likewise the approach of Western scholars will be analyzed critically. Also certain points at the beginning of the study of hadith in the Western world and a glimpse of the course of its

history will be discussed. What is the motive that encourages Western scholars to study the Islamic sciences and especially the hadith discipline: a sincere desire for learning or destructive criticism? This study will try to determine whether these efforts originate from planned goals or a sense of wanting to gain knowledge. Answers to questions like this will be explained in this paper. Furthermore, the doubts expressed by Western experts on the recording and authenticity of hadith since the early period along with the critical approach to the compilation of hadith during the period following the death of the Prophet Muhammad, and the emergence of the hadith corpus, will be assessed. from a different perspective.

Keywords: thought, assessed, hadis, western scholar.

## **Pendahuluan**

Sejak awal, penting untuk menjelaskan bahwa, sementara pemikiran dan teori dapat didiskusikan dan dikritik secara bebas, kekuatan dan validitas hadits tentu dapat juga dianalisis secara mendalam (J. A. C. Brown, 2008). Apa yang terpenting adalah memastikan klaim melalui alasan rasional dan bukti tradisional. Hanya pandangan yang bebas dari prasangka yang secara umum dianggap benar, dan meremehkan pemikiran dan pandangan, yang tidak memenuhi kriteria ini dan yang dimotivasi oleh niat merusak, diharapkan untuk dilupakan.

Saat ini kita telah menyaksikan perdebatan serupa dan kontroversi tentang masalah hadits dalam dunia Islam, karena pengaruh pendekatan kritis yang dipamerkan di Barat. Mulai dari titik ini, tulisan ini akan menilai bagaimana pemahaman Muslim telah dipengaruhi oleh pemikiran Barat dan mempertimbangkan aspek positif dan negatifnya (D. Brown, 1996). Akhirnya, pendekatan para ulama Muslim kontemporer mengenai status hadis sebagai sumber fundamental dalam Islam akan coba dibahas dengan harapan bahasan yang cukup kritis.

## **Dunia Barat Dan Muslim Dari Perspektif Ilmiah, Agama Dan Filosofis**

Dalam literatur Islam, Al Qur'an, hadits dan sunnah dianggap sebagai sumber utama tidak hanya untuk ilmu-ilmu Islam, tetapi juga untuk ilmu alam. Jika agama dianggap secara keseluruhan, masuk akal untuk menunjuk pada ilmu alam dan juga ilmu-ilmu metafisik. Jika Al-Qur'an hanya berfokus pada aspek fisik manusia dan mengabaikan dunia batin mereka, itu akan menjadi kekurangan yang serius (Amin, 2005). Dengan unsur pendidikan material dan spiritualnya, fungsi agama menyediakan

panduan bagi umat manusia di kedua alam. Namun, mencoba untuk mengasosiasikan setiap nilai religius dengan ilmu-ilmu fisik tidak akan sesuai, karena tidak semua standar agama mungkin sesuai dengan data ilmiah yang tersedia dalam waktu tertentu. Pada dasarnya agama didasarkan pada 'keyakinan dalam yang tak terlihat' (*ghayb*) sebagaimana Al Qur'an ditahbiskan: 'Mereka [Tuhan yang memuja, saleh] yang percaya pada yang gaib ...' (QS. Al-Baqarah: 3). Dengan tunduk pada keputusan ilahi ini, manusia berkomitmen untuk menerima atau percaya pada apa yang tidak dapat mereka lihat melalui mata fisik mereka (Saeed, 2006).

Dalam hal menangani kemajuan ilmiah, Al-Qur'an dan hadits menarik perhatian manusia untuk mempelajari ilmu alam, sambil menekankan ini sebagai bagian integral dari iman. Ayat Al Qur'an berikut ini adalah contoh yang baik untuk mendorong manusia agar melakukan introspeksi melalui penyelidikan dan eksplorasi data ilmiah: '[Wahai Nabi!] Baca dan dengan Nama Tuhanmu, Yang telah menciptakan — Menciptakan manusia dari gumpalan yang melekat (untuk dinding rahim.) (QS. Al-'Alaq: 1-2). Dengan demikian, di dunia Islam, pemikiran dan sistem penelitian berbasis agama telah menjadi titik tolak bagi semua kegiatan ilmiah dan ilmiah, membuka pintu baru untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan sehat sambil memelihara sains dan kemajuan agama. Harus juga dikatakan bahwa, di setiap zaman, tidak dapat dihindari bahwa interaksi antara pengikut agama dan anggota sistem sosial keagamaan lainnya akan saling mempengaruhi satu sama lain dengan ide dan penemuan baru mereka (Nasr & Dkk, 2015). Dianggap dari sudut pandang ini, hubungan timbal balik antara dunia Islam dan non-Muslim dapat ditelusuri kembali ke masa-masa awal Islam. Dimulai dengan pertukaran di bidang sains, hubungan ini menyebar dari waktu ke waktu ke area pemikiran dan memperoleh dimensi yang berbeda ketika filsafat datang ke dalam persamaan. Interaksi filosofis yang berorientasi antara dunia Barat dan dunia Islam dimulai pada abad ke-10 dan berlanjut tanpa gangguan hingga awal Zaman Pencerahan. Dalam kerangka interaksi budaya, seperti filsafat Islam yang dipengaruhi oleh filsafat kuno, filsafat Barat dipengaruhi oleh filsafat Islam; ini adalah fakta sejarah yang diterima. Dampak dari pengaruh ini memanifestasikan dirinya sebagai kebangkitan gerakan humanis di Barat dan pengakuan metodologi ilmiah bersama ilmu-ilmu kuno (Soulén & Soulén, 2001).

Pertanyaan tentang nilai-nilai agama yang dipicu oleh pengaruh filsafat menyebabkan awal perubahan besar di Barat. Dengan menjauhkan diri dari nilai-nilai agama dan mencoba mengembangkan sistem pemikiran yang humanis dan sekuler, dunia Barat tak terhindarkan menemukan dirinya berhadapan dengan serangkaian masalah dalam lingkup iman. Dilihat dari titik ini, karakter yang merangkul Al-Qur'an dan hadits vis-à-vis ilmu alam tidak luput dari perhatian para filsuf dan peneliti non-Muslim. Dengan latar belakang budaya, sains, dan pemikiran ini di mana hubungan timbal balik menjadi hidup, para pemikir non-Muslim merasakan kebutuhan untuk mempelajari Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, pemikiran reformis yang mengkritik beberapa nilai agama di Barat mengadopsi pendekatan yang berprasangka dan mengakar dengan kecurigaan mendalam terhadap logika iman dan data ilmiah di dunia Islam. Prevalensi pendekatan positivis, dan kritik terhadap nilai-nilai agama dari sudut pandang ini, mengakibatkan ilmu-ilmu Islam dikritik dalam kerangka yang sama. Dengan demikian, beberapa ilmu Islam, termasuk disiplin hadits, menerima lebih dari bagian kritik subjektif mereka. Pikiran dan sikap yang berkembang di Barat, tidak mengejutkan menemukan tempat refleksi di dunia Islam dari waktu ke waktu, tidak dapat dihindari karena dampak hubungan lama antara dua dunia (Reinhart, 2010).

Situasi yang paling menarik selama periode ini di dunia Islam adalah munculnya intelektual sekuler dan atheistik, di samping para ulama dan akademisi, mengambil tempat mereka dalam perdebatan modern tentang sumber-sumber fundamental agama Islam. Brown menarik perhatian kita pada sikap skeptis yang dikembangkan di Barat terhadap rantai transmisi (isnad), membentuk dasar untuk penolakan hadits (D. Brown, 1996). Perhatian yang paling penting di sini adalah manipulasi prinsip mengacu pada Alquran sebagai sumber utama pertama — metode yang dicirikan dengan Islam tradisional — dan, dengan dalih 'memuja Al-Qur'an', mempromosikan pertanyaan tentang legitimasi dan kesehatan sumber-sumber Islam yang otentik. Terlepas dari nilai-nilai mereka sendiri, dan terjebak antara tradisi dan modernisme oleh pengaruh pandangan-pandangan yang berasal dari Barat, generasi baru intelektual Muslim modernis, yang mengerahkan diri untuk menafsirkan kembali Islam, muncul (J. A. C. Brown, 2008).

Berkembang di Barat dan dari waktu ke waktu menyebar ke dunia Islam, itu telah menjadi sebuah subjek keajaiban bagaimana pemikiran kritis dan reformis

dialektis ini muncul di dunia Barat. Pertama-tama, ada kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada persepsi hadits dalam kerangka gerakan pemikiran yang berkonsentrasi pada Al-Qur'an dan hadits. Bagaimana dunia Barat melihat dan menimbang hadits?

Kita harus menekankan poin penting ini di sini; Barat mengakrabkan budaya Islam, dengan tekad M. Mustafa al-'Azami, dia memiliki kebutuhan untuk menciptakan pemahaman yang mendetail dan penelitian ilmu-ilmu Islam. Pertama, untuk memahami sumber-sumber Islam, para sarjana Islam dididik untuk belajar bahasa Arab. Penelitian ilmiah pertama yang berfokus pada Al Quran, kemudian sejak abad ke-18 ia pindah ke penelitian berdasarkan hadits (Al-'Azami, 2004).

### **Karya Literatur Barat Studi Hadits**

Setelah Renaissance dan kelahiran gerakan-gerakan pembaruan yang mendorong pemikiran terbuka dan kebebasan berbicara di Eropa, agama-agama dan kepercayaan timur semakin diselidiki dan dicermati. Karya independen pertama pada hadits dan sunnah di Barat dipelopori oleh Alois Sprenger (meninggal 1893). Upaya-upaya ini berlanjut di kemudian hari oleh studi intensif (Amin, 2008), William Muir (1905), C Snouck Hurgronze (Meninggal 1936) dan Ignaz Goldziher (Meninggal 1921) (Goldziher, 1971). Goldziher adalah salah satu sarjana Barat pertama yang mulai menyerang dan mengkritisi lembaga hadits, sementara menggambarkan sunnah sebagai 'tradisi yang ditempa oleh Nabi dengan teman-temannya ke dalam generasi yang mengikuti mereka.' Sebaliknya, kebiasaan dan tradisi ini, di hadapan dan disetujui oleh Nabi, telah disucikan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh Muslim awal. Sebagaimana dipahami dari sini, Goldziher menerima hadits dan sunnah sebagai kumpulan kebiasaan yang disucikan karena menghormati Nabi di dalam komunitas, bukan sebagai prinsip dan sumber religius (Sanuri, 2009). Dia juga mengatakan ia melihat hadits sebagai ekspresi verbal dari sunnah. Persepsi ini menunjukkan beberapa kemiripan dengan pengamatan para Muslimis tentang hubungan antara hadits dan sunnah. Goldziher, dengan definisinya tentang hadits untuk itu, menegaskan bahwa hadits adalah sumber referensi dalam Islam yang digunakan untuk memecahkan masalah dan masalah yang kompleks. Bertentangan dengan perspektif Orientalist (Arif, 2005) yang negatif, Goldziher keluar untuk mendukung pandangan dunia Islam tentang asal-usul hadits dan evolusi dari peringatan dan pencatatan dan kategorisasi. Mengenai masalah pencatatan

hadis dan sunnah, ia menyoroti kemungkinan untuk menjaga mereka dengan rasa hormat yang besar sejak zaman Nabi (Sanuri, 2009). Dilihat dari pandangan-pandangan ini, dapat dikatakan bahwa Goldziher bertentangan dengan dirinya sendiri dalam sejumlah cara. Alih-alih menempatkan hadis di atas dasar-dasar yang kuat sebagai sumber rujukan, ia menimbulkan keraguan dengan mengklasifikasikan hadis di antara kebiasaan dan praktik, yang dapat diubah atau dibatalkan kapan saja dalam perjalanan sejarah dalam masyarakat. Dengan cara ini, ia juga mengaburkan referensi Al Qur'an yang jelas tentang sunnah sedemikian rupa sehingga dapat membuka jalan menuju keraguan dan keragu-raguan. Pada saat yang sama, ia juga memfokuskan suatu situasi di mana penghapusan fungsi-fungsi hadits dan sunnah yang signifikan lainnya, seperti penafsiran Al-Qur'an, dapat terjadi. Menurut pendapat saya, Goldziher berusaha untuk memutuskan ikatan organik antara Al-Quran dan hadis, dan melemahkan peran paling penting dari hadits, yang didirikan dalam literatur Islam (Sanuri, 2009).

Goldziher mengabdikan mayoritas volume kedua karyanya, berjudul *Muhammedanische Studien*, untuk pandangannya tentang hadits. Setelah publikasi karya ini, studi tambal sulam tentang hadits di Barat menjadi subjek penelitian independen. Karya ini merupakan sumber referensi bagi banyak cendekiawan non-Muslim yang mengikutinya (Sanuri, 2009).

Goldziher menerima hadits sebagai norma untuk aplikasi praktis untuk jangka waktu tertentu, serta media otoritatif dalam interpretasi Al-Qur'an, ia juga berpendapat bahwa, selama periode kemudian, hadits kehilangan keasliannya. Ketika memberikan definisi, ia menjelaskan bahwa hadis yang dikaitkan dengan Nabi dan teman-temannya 'bukan laporan otentik dari orang-orang ini melainkan mencerminkan perkembangan doktrinal dan politik dari dua abad pertama Islam (Sanuri, 2009). Menurut ini, hadits tidak memiliki hubungan langsung dengan Nabi. Menurutnya, hadits adalah media penting untuk mengakses informasi yang berkaitan dengan Nabi dan waktunya. Bagi Goldziher, mayoritas hadits yang dilaporkan dari Nabi, yang mengambil tempat terhormat mereka di al-Kutub al-Sittah, adalah kebohongan dan rekayasa. Jika hadits dianggap sebagai palsu selama dua abad setelah kematian Nabi, sebuah poin penting, yang Goldziher abaikan atau bahkan anggap tidak ada, menarik perhatian kita - kriteria pelaporan dan disiplin rijal yang telah ditetapkan (evaluasi biografis dari narator), subjek yang diperlakukan oleh para sahabat, generasi yang mengikuti mereka dan ulama

hadits dengan sangat hati-hati menghormati. Dia tidak hanya cenderung mengabaikan kriteria para ahli hadis yang disebutkan dalam 'ilm al-rijal, dan bahkan memperlakukan hadis yang paling kuat (mutawatir) seperti yang dibuat-buat (Amin, 2008).

Mengingat pandangan dan gayanya, Goldziher masih menjadi pelopor dalam meninjau dan menginvestigasi sumber-sumber primer Islam, metodenya mempelajari hadits dan sumber referensi harus dipertimbangkan untuk menentukan titik awalnya. Ketika dia menegaskan pendapatnya tentang hadits dan sunnah, dan memberikan bukti pendukungnya, dia sangat bergantung pada sumber-sumber tertentu dan tidak ortodoks seperti Mu'tazilah dan Syiah (Amin, 2008).

Dari sudut pandang sastra, Abbott, seorang sarjana dan sejarawan Italia Timur Tengah, juga dikenal karena karyanya tentang sejarah Islam menghasilkan pandangan tentang hadits dan sunnah yang mirip dengan Goldziher. Pikirannya menggemakan 'kebiasaan dan adat istiadat' yang disucikan oleh Goldziher sementara baginya, hadits dan sunnah mewakili tidak lebih dari persepsi sederhana tentang kenangan Nabi yang dilestarikan oleh para sahabat, yang jatuh terlupakan setelah kematiannya. Menarik perhatian pada pernyataannya tentang 'Perkataan Farewell' Nabi juga cocok. Dalam pandangannya, '... ini mungkin berasal dari keinginan untuk melakukan pengabdian haji - hanya dengan Muslim - di depan komunitas ribuan Muslim, semuanya baru-baru ini dikonversi dan menyerahkan diri mereka kepada kekuasaan dan otoritasnya yang sekarang (Abbott, 1967). Memperlakukan Khotbah Perpisahan - sebuah pidato yang mencakup topik-topik seperti tempat perempuan, pentingnya Islam dan riba, dan sebuah piagam untuk keadilan sosial berdasarkan prinsip-prinsip hukum yang penting (Abbott, 1967) - karena tidak ada apa pun kecuali memori sederhana, dalam hal yang paling sederhana, ketidakadilan bagi akademisi. Sepenuhnya mengabaikan transmisi narasi yang sudah mapan (riwayat *aqli* dan *naqli*), para sarjana non-Muslim tampaknya mengabaikan dokumentasi intens yang merekam rantai perawi. Para sahabat, pengikut mereka dan generasi Muslim yang mengikuti mereka tidak menganggap hadits dan sunnah sebagai kumpulan kenangan; Sebaliknya, mereka mengakui dan melestarikannya sebagai sumber fundamental agama, kedua setelah Al-Qur'an, dan penjelasan rinci tentang agama yang diberikan secara pribadi oleh Nabi.

Joseph Schacht (Meninggal 1969) adalah seorang sarjana Barat terkemuka di bidang hukum Islam. Melihat penelitiannya mengungkapkan teori atau model yang mengasumsikan hadits dan sunnah tidak merupakan dasar dalam literatur Islam dan karena itu tidak memiliki hubungan dengan Nabi. Hadis, dalam pandangannya, adalah fenomena yang ditemukan dan dikaitkan dengan Nabi oleh para ahli untuk mendukung argumen mereka dari abad kedua dan ketiga. Dalam menyajikan pandangannya dia mengikuti urutan kronologis, dan mengatakan:

Jika kita harus mengatakan secara umum, pertama kali muncul tradisi hidup dari mazhab hukum lama, untuk sebagian besar didasarkan pada kasus-kasus individual, kemudian pada tahap kedua, ini telah maju, dan dikaitkan dengan para sahabat [sebagai hadits].

Dia melanjutkan argumennya dan sampai pada titik ini:

Kita belajar bahwa mayoritas hadits yang dikaitkan dengan Nabi telah muncul pada saat generasi yang mengikutinya, yaitu selama kuartal kedua abad kedua. Namun, kami tidak menemukan sunnah hukum yang dikirim dari Nabi yang dapat dianggap otentik (Schacht, 1967).

Melihat dari sudut pandang Schacht, hadits dan sunnah adalah kebohongan yang dibuat atas nama Nabi daripada menjadi perbuatan dan kata-kata aslinya. Schacht juga mengklaim bahwa data historis telah dibangun berdasarkan kebohongan dan fabrikasi. Dia menarik perhatian pada situasi di mana kebohongan dikaitkan dengan semua ulama dan ahli hukum di antara silsilah orang, mulai dari para sahabat hingga generasi yang mengikuti mereka, dan karya-karya berharga mereka dianggap batal demi hukum. Ada juga kasus tuduhan palsu tentang Nabi, yang mengizinkan — dan mendorong — penulisan hadits dan sunnah. Pendekatan Schacht kebanyakan menyerupai pandangan Goldziher tentang hadits dan ini memberi kesan mereka berbagi sudut pandang dasar yang sama. Pandangan Schacht juga berusaha memastikan bahwa hadits dan sunnah hanyalah kumpulan kebiasaan dan kebiasaan. Dia menyebutkan klaim oleh Ibn al-Muqaffa bahwa istilah sunnah ditempa dalam sistem administrasi negara Umayyah selama abad ke-2 (Al-'Azami, 1997).

Nama terkemuka lainnya pada penelitian Islam di Barat adalah Hurgronje. Hurgronje menganggap mayoritas hadis sebagai ekspresi pandangan dan gagasan



selama tiga abad pertama AH. Selain itu, Hurgronje mengacu pada Goldziher, dan menekankan bahwa hadis tidak dapat digunakan untuk penafsiran Al-Qur'an. Dia berpendapat, ketika rumor dan narasi dihilangkan, apa yang tersisa sebagai berita tertua hanya dapat memberikan beberapa informasi tentang abad pertama AH, dan membangun hubungan nyata antara data ini dan Nabi tidak mungkin (Al-'Azami, 1997).

Melihat hadits dari sudut pandang para sarjana Barat, seperti Alois Sprenger, Snouck Hurgronje, Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, yang menerbitkan buku dan artikel tentang hadits, biografi dan ilmu-ilmu Islam lainnya, tentu saja timbul keraguan. Bersamaan dengan mereka yang mengkritik hadis, dan gagal dalam mendeklarasikan mereka tidak ada, para sarjana Barat lainnya telah memilih untuk mengurangi atmosfer. Beberapa dari mereka mengakui bahwa kritik yang mencela tentang hadits dibesar-besarkan dan tidak adil. Misalnya, J. Fück, salah satu cendekiawan Barat terkemuka pada abad terakhir tentang Islam mengatakan 'logika mempertimbangkan setiap sunnah hukum palsu sampai terbukti sebaliknya memberi makan skeptisisme berdasarkan ego tanpa batas'(J. Fück, 1981). Seperti dapat dilihat dari penilaian semacam ini di Barat, pelunakan kekakuan yang relatif pada pendekatan terhadap Islam secara umum, dan khususnya, menjadi jehlas.

Sebagai contoh, Motzki menyatakan pandangannya tentang hadits dan sunnah dalam Islam Ansiklopedisi [*Encyclopaedia of Islam*]: 'Gagasan untuk menetapkan sunnah sebagai sumber hukum kedua setelah Al Qur'an telah terbentuk pada akhir proses tertentu. Masalah yang muncul di kalangan umat Islam membutuhkan sumber sekunder, dan proses ini dimulai (Motzki, 2010).

Dalam menjelaskan pandangannya tentang penerimaan wahyu Nabi, Maxime Rodinson menegaskan bahwa ia tidak menderita penyakit, seperti penyakit epilepsi (Rodinson, 1968). Ia menjelaskan pandangannya tentang Nabi sebagai berikut.

Para teolog Kristen yang memandang Muhammad sebagai seorang pembohong serta filsuf abad ke-18 (rasionalis) saat ini ditinggalkan. Kemajuan dalam ilmu psikologi dan psikiatri telah menundukkan pernyataan-pernyataan yang kaku tersebut. Konsep alam bawah sadar telah membuat kita mudah memahami peristiwa semacam ini. Namun, pandangannya tentang hadits adalah perkataan Nabi Muhammad tidak ditulis

dalam kehidupan Nabi Muhammad dan jika ditulis, mereka tidak dibudidayakan oleh Nabi. selama hidupnya secara pribadi (Motzki, 2002).

Yang perlu dicatat di sini adalah penting untuk memahami pendekatan rasional terhadap hadits dalam beberapa waktu terakhir bersamaan dengan pendekatan kritis pada awal periode untuk hubungan antara hadits dan Al-Qur'an.

### **Motif Mendesak Barat Untuk Mempelajari Ilmu Islam dan Hadis**

Pemahaman yang tepat tentang motif yang mendorong dan mendorong penelitian dan penelitian tentang hadits dan ilmu-ilmu Islam lainnya di Barat memerlukan analisis dan interpretasi dari data historis yang tersedia dengan cara yang ketat. Mengingat bahwa hanya data yang benar dapat mengarah pada kebenaran dan interpretasi yang realistis, penelitian yang dilakukan dan teori yang ditafsirkan yang tidak mencerminkan kebenaran dapat, selain merusak fakta-fakta historis, juga menyebabkan ilmu kehilangan kredibilitasnya dan mencemarkan reputasi akademisi.

Adalah mungkin untuk membuat daftar motif yang mendorong para sarjana Barat untuk mempelajari bidang ini. Menunjukkan satu alasan tunggal atau menunjuk pada satu kemungkinan tunggal tidak realistis. Alasan bervariasi selama proses penelitian sejarah. Yang penting adalah adanya catatan sejarah dan dokumen yang mendukung argumen. Inilah alasan mengapa perlu menilai materi pelajaran dengan berbagai aspeknya sejak periode awal. Hubungan historis antara negara-negara Muslim dan non-Muslim tanggal kembali ke zaman Nabi. Hubungan-hubungan ini dikembangkan di bidang budaya, agama, ilmiah, dan lainnya dengan berlalunya waktu.

Misalnya, kehadiran kaum Muslim Andalusia dalam geografi multikultural ini selama berabad-abad membuka jalan bagi beragam dialog dan interpretasi agama dan budaya. Ketika Ibn Jubayr (w.1217), seorang musafir Muslim, mengunjungi Sisilia pada tahun 1185, ia mencatat bahwa Raja William II (w.1189) dapat membaca dan menulis dalam bahasa Arab, dan orang-orang Kristen di Palermo berbicara bahasa Arab dan berpakaian seperti Muslim. Raja-raja Norman di Sisilia menggunakan tulisan Arab dan kalender Islam (Hijriyah). Menurut Philip Hitti, (wafat 1978) selama kekhalifahan Abdurrahman II (w. 852 M) di Andalusia, mayoritas penduduk Kristen yang tinggal di

kota-kota memiliki gaya hidup yang mirip dengan Muslim karena pengaruh bahasa, sastra dan institusi sosial (Hitti, 2011).

Ini adalah fakta yang terkenal bahwa karya serius pertama tentang Islam di Barat dimulai dengan menerjemahkan makna Al Qur'an ke dalam bahasa Latin pada tahun 1143 Masehi. Artinya, abad ke-12 adalah ketika pengaruh Islam di Barat benar-benar dirasakan, seperti yang dijelaskan dalam bab ini. Ini, dengan cara, juga dikenal sebagai tahap awal periode pertama pertemuan Barat Islam. Kemajuan umat Islam dalam karya ilmiah pada periode ini menarik perhatian dunia Barat. Ini mungkin telah mendorong para sarjana Barat untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam sebagai tantangan. Namun, kekhawatiran yang timbul di Barat menyebabkan keprihatinan bagi orang Kristen Timur dan perlindungan iman mereka menjadi tujuan. Jadi, pekerjaan misionaris yang dimulai untuk tujuan ini menjadi nyata. Di sini, sangat penting untuk menekankan hal ini: dasar dari pekerjaan misionaris adalah untuk melindungi iman dari populasi Kristen, bukan untuk mengubah umat Islam dari agama mereka (Ghirah, 2007).

Selama periode ini, para sarjana Barat tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu-ilmu Islam, dan ada kebutuhan yang serius untuk studi yang akan dilakukan di bidang ini. Oleh karena itu, mereka menganggap perdebatan dengan ulama Muslim sangat berisiko. Ini juga dapat dilihat sebagai alasan untuk larangan yang diberlakukan pada penerbitan Alquran selama era Cromwell di Inggris (Matar, 2008). Selama hal-hal yang diikuti, kelompok kerja - terdiri dari pendeta dan menggunakan sumber daya yang disediakan oleh mereka-yang diimplementasikan untuk melakukan penelitian tentang ilmu-ilmu Islam dan hadits, sehingga pekerjaan dimulai. Tujuan sebenarnya dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan materi yang mereka perlukan untuk mengkritik Islam, bukan untuk menambah pengetahuan mereka atau memperkaya budaya mereka dengan belajar tentang agama ini. Isu-isu inti seperti kehidupan Muhammad dan kebangkitan Islam digunakan untuk melayani tujuan ini (Matar, 2008). Seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian tentang kehidupan Nabi, yang berfokus pada korelasi antara dia dan Alquran, adalah sebuah karya- dalam proses selama abad-abad berikutnya. Apa yang dapat ditafsirkan dari informasi ini, tujuan sebenarnya dari semua upaya ini, adalah pengamanan iman Kristen dan penguatan

hubungan antara Kekristenan Timur dan Barat. Karena alasan ini, pemahaman yang tepat tentang Al-Qur'an dan Sunnah sangat penting bagi mereka.

Dengan kata lain, melestarikan kesatuan dalam agama Kristen, ketika mencoba mengembangkan suatu jenis mekanisme pertahanan terhadap Islam, dapat ditunjukkan sebagai salah satu alasan untuk penelitian ini. Pengamatan yang cermat dari karya-karya ini dengan jelas mengungkapkan bahwa pendekatan kritis diadopsi untuk tujuan penelitian tentang Islam dan hadits.

Sementara itu, sebagai akibat dari mempertanyakan agama dengan pengaruh filsafat dan arus pemikiran rasionalis, Kristen mengalami penurunan serius di Barat. Tanpa ragu, Islam telah dipengaruhi oleh arus pemikiran ini dan menjadi sasaran pertanyaan. Pemikiran ini, yang mempertanyakan dan mengkritik prinsip agama apa pun yang dihidirkannya, juga mengarahkan cara untuk memulai karya-karya untuk mengkritik dan meremehkan nilai-nilai Islam. Struktur pemikiran ini terutama berfokus pada kebenaran Al-Qur'an dan keandalan hadits. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk mengatakan bahwa alasan lain untuk penelitian tentang Al-Qur'an dan hadis adalah kecenderungan filosofis ini.

Ini adalah yang ditulis Cerrahoğlu dalam hubungan ini:

'Di Barat, karya-karya tentang Islam dan sumber-sumbernya dilakukan — di masa lalu sampai batas tertentu, dan di zaman kita secara eksklusif — oleh kalangan orientalis dan para sarjana yang berpikiran sama. Karya-karya ini telah ditulis dengan niat bermusuhan daripada tujuan mulia melayani Islam. Oleh karena itu, mereka harus dipelajari dengan saksama sebelum dirujuk sebagai sumber meskipun mengandung beberapa elemen ilmiah (Zarkasyi, 2007).

Membawa pernyataan Cerrahoglu tentang 'niat bermusuhan' bersama dengan pandangan Irwin mengungkapkan data yang sangat penting tentang titik awal dan motif dari karya-karya ini.

John Wansbrough menunjukkan latar belakang psikologis dari karya-karyanya, dan mengatakan: 'Beberapa sarjana Barat, termotivasi oleh agenda nasionalis mereka sendiri, melabeli umat Islam dengan kualitas seperti keterbelakangan, kelemahan dan ketidaktahuan.

Dengan pendekatan ini, mereka bertujuan terutama pada pembaca Muslim untuk mendorong mereka ke dalam psikologi kehilangan kepercayaan diri mereka (Martin, 2002).

Mempertimbangkan penilaian ini yang dibuat oleh Lewis bersama dengan diskusi yang terjadi di bagian pertama, pendekatan reaksioner dan persaingan Barat terhadap budaya Islam memaparkan dengan sangat jelas. Oleh karena itu, menabur benih kecurigaan di benak orang-orang Muslim dan menciptakan pergolakan dalam sistem pemikiran mereka dipertanyakan. Dalam sebuah komunitas yang sistem pemikirannya terbalik dengan pikiran yang penuh dengan keraguan dan keraguan, mencapai hasil yang sehat dengan metodologi ilmiah dan ilmiah seperti itu akan dipertanyakan.

Memandang rendah orang lain dengan penghinaan dapat dianggap sebagai motif utama di balik adopsi para ahli Barat terhadap pendekatan negatif, seperti kritik, daya saing dan antagonisme. Sejumlah besar tanggapan yang diberikan oleh para cendekiawan Muslim terhadap kritik dan kecurigaan tersebut memberikan beberapa gagasan tentang kuantitas karya-karya ilmu-ilmu Islam yang dilakukan di Barat. Ini lagi-lagi mendukung pandangan Lewis. Namun, memperluas pernyataan ini atas seluruh dunia Barat akan menjadi ketidakadilan terhadap karya-karya objektif dan berharga yang juga dilakukan di bagian dunia yang sama.

Belakangan ini, kebijakan yang relatif moderat untuk menjauhkan diri dari pendekatan prasangka dan meremehkan karya ilmiah untuk membawa hubungan ke landasan yang lebih menguntungkan adalah nyata. Sikap skeptis yang berkembang - melalui pemikiran dan perspektif Barat - berdampak pada umat Islam terhadap informasi yang berasal dari Barat dan secara bertahap menjadi tersebar luas di kalangan para cendekiawan Muslim. Situasi ini di bidang ilmiah juga menjadi jelas di bidang politik maupun komersial. Kebijakan moderasi dalam hubungan adalah upaya untuk mengatasi ketidakpercayaan antara dua peradaban besar ini.

## **Simpulan**

Hubungan lama antara Islam dan Barat telah berperan dalam pertukaran budaya dan penelitian ilmiah. Dalam perspektif dan pandangan penelitian ini berfokus

pada terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa Barat. Kemudian, dengan ekspansi Islam ke Eropa dan negara-negara Kristen dan Yahudi perdebatan dan dialog muncul karena pengaruh filsafat dan gerakan Renaissance di Barat. Ini secara alami menyebabkan pertanyaan tentang asal-usul Al-Qur'an dan menentukan keasliannya. Juga, korelasi antara Tuhan, Al-Qur'an dan Nabi diletakkan di atas meja; penelitian kritis dilakukan pada subjek dari sudut pandang ideologi deis yang tidak menerima jabatan kenabian dalam agama. Ini bekerja pada Al Qur'an dan Nabi menghasilkan penemuan hadits. Selama acara yang diikuti, pertanyaan-pertanyaan seperti kesehatan hadits dan posisinya sebagai sumber utama kedua setelah Al Qur'an muncul sebagai titik fokus karya.

Di mata sebagian besar cendekiawan Barat, hadits bukanlah realitas yang terhubung dengan Nabi. Sementara beberapa dari mereka melihat hadits sebagai penggunaan umum, kebiasaan, kebiasaan dan tradisi, yang lain menegaskan hadits adalah fenomena yang ditempa dari abad ke-2 H dalam kaitannya dengan motivasi sosio-politik tertentu. Bertentangan dengan pendekatan para cendekiawan Muslim, yang berpendapat untuk korelasi unik antara Al-Qur'an dan hadis, para sarjana Barat terus-menerus menjauhkan diri dari membangun jenis hubungan apa pun antara keduanya, dan berfokus terutama pada meningkatkan keraguan melalui kritik yang meremehkan. Pekerjaan dan penelitian yang dilakukan dalam hal ini telah membuat dunia Barat dan Muslim sibuk selama bertahun-tahun, dan ini masih berlanjut sampai batas tertentu.

Ini adalah fakta yang terkenal bahwa para sarjana Muslim menulis sanggahan berdasarkan data historis terhadap pernyataan yang diajukan oleh para sarjana Barat. Dalam hubungan ini, perlu untuk menyebutkan pengaruh penelitian dan pemikiran di Barat pada sarjana Muslim reformis dan modernis. Mereka dikenal, di negara mereka sendiri, untuk karya-karya mereka, khususnya pada hadis, dengan pengaruh pemikiran Barat. Adalah mungkin untuk mengatakan bahwa upaya-upaya mereka menghasilkan, sampai taraf tertentu, dalam meningkatkan sejumlah keraguan dalam pikiran sebagian umat Islam, juga dalam berbagai penyimpangan dan penurunan dalam hal-hal keagamaan tertentu. Karya-karya merusak ini dilakukan pada agama dan sumber-sumber agama telah menyebabkan ketegangan tertentu dalam hubungan politik dan

komersial antara Muslim dan Barat, dan membuka jalan bagi gesekan antara dua peradaban.

Para cendekiawan Muslim dengan ikatan tradisional yang kuat mengungkapkan pandangan umum mereka tentang karya-karya Al-Qur'an dan hadits yang berasal dari Barat, mengatakan bahwa mereka tidak dapat dipercaya dan memperingatkan para peneliti bahwa mereka harus berhati-hati ketika membuat referensi kepada mereka. Ini juga merupakan fakta bahwa kritik dan pernyataan yang berprasangka terhadap Al-Qur'an dan hadits ini menghasilkan para sarjana Muslim yang kembali ke karya-karya ilmiah tentang ilmu-ilmu Islam, sehingga untuk membiasakan diri mereka kembali dengan sumber-sumber mereka sendiri dan mempelajarinya dengan lebih baik. Fakta lain yang mapan adalah bahwa beberapa sarjana Barat, dengan karya-karya dan tesis baru mereka, membuat kontribusi berharga bagi pelunakan hubungan tegang yang dialami antara Timur dan Barat. Juga dapat dikatakan bahwa pemahaman politik dan mutual tertentu telah memainkan peran dalam pelemahan relatif dalam pandangan dan pernyataan mereka. Selain itu, munculnya profil para ulama Muslim modernis dan reformis, dan pandangan populer yang mereka peroleh menjadi dapat dipertahankan — sekalipun dalam skala marjinal — mungkin memiliki efek yang menghibur pada para sarjana Barat dalam merelaksasi upaya mereka. Ini dapat dilihat sebagai pengaruh tidak langsung lainnya dalam melunakkan ketegangan antar peradaban. Dialog yang menjadi terdepan, bukan konfrontasi atau argumen, juga dapat dipandang sebagai faktor lain yang berkontribusi terhadap pelunakan ini.

Sebagai kata terakhir, selama pandangan dan pendekatan para cendekiawan Muslim dan Barat adalah akal sehat, tidak berprasangka dan berdasarkan sumber-sumber ilmiah, hubungan timbal balik dan diskusi dapat menghasilkan hasil yang baik untuk perdamaian dan kesejahteraan anggota kedua peradaban.

### Daftar Pustaka

- Abbott, N. (1967). *Studies in Arabic Literary Papyri, II Qur'anic Commentary and Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Al-'Azami, M. M. (1997). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Plainfield, USA: American Trust Publications.
- Al-'Azami, M. M. (2004). *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Lahore: Suhail Academi.
- Amin, K. (2005). The Reliability Of The Traditional Science of Ḥadīth: A Critical Reconsideration'. *Al-Jā Mi'ah*, 43(2), 261–262.
- Amin, K. (2008). Muslim Western Scholarship Of Ḥadīth And Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin's Approach to Ḥadīth Scholarship. *Al-Jāmi'Ah*, 46(2), No Pages.
- Arif, S. (2005). Gugatan Orientalis Terhadap Hadis dan Gaungnya Di Dunia Islam. *Jurnal Al-Insan*, 1(2), No Pages.
- Brown, D. (1996). *Rethinking tradition in Modern Islamic thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, J. A. C. (2008). How We Know Early Ḥadīth Critics Did Matn , Criticism and Why It's So Hard to Find'. *Islamic Law and Society*, 15, 143–184.
- Ghirah, A. (2007). *Orientalisme dan Misionarisme*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goldziher, I. (1971). *Muslim Studies*. Chicago: Aldine Atherton.
- Hitti, P. K. (2011). *Islām Tarihi*. Istanbul: Kitap Yurdu Publication.
- J. Fück. (1981). *The Role of Traditional in Islam, Studies in Islam*. New York: No Publisher.
- Martin, R. C. (2002). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Matar, N. *Islam in Britain, 1558-1685*. , (2008).
- Motzki, H. (2002). The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools. In M. H. Katz (Ed.), *Islamic History and Civilization: Studies and Texts*. Laiden: E. J. Brill.



- Motzki, H. (2010). *Analysing Muslim Traditions: Studies in Legal, Exegetical and Maghzi Ḥadīth*. Laiden: Brill.
- Nasr, S. H., & Dkk. (2015). *The Study Quran A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne.
- Reinhart, A. K. (2010). Juynbolliana, Gradualism, the Big Bang, and H ad i th Study in the Twenty First Century. *Journal of the American Oriental Society*, 130(3), 413–444.
- Rodinson, M. (1968). *H z. Muhammed, Yeni Bir Dünyanın, Dinin Ve Silahlı Bir Peygamberin Doğuşu*. İstanbul: Göçebe Publication.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- Sanuri. (2009). Muslim's Responses towards Orientalists' views on Ḥadīth as the Second Source of Law in Islam with special Reference to Mustafa al-Siba'i's Criticism Toward Ignaz Goldziher's Viewpoints. ' *Al-Qānūn*, 12(2), No Pages.
- Schacht, J. (1967). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press.
- Soulen, R. N., & Soulen, R. K. (2001). *Handbook of Biblical Criticism*. London: Westminster John Knox Press.
- Zarkasyi, H. F. (2007). *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS.

*Halaman ini tidak sengaja dikosongkan*